BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, baik dari aspek keimanan, ketakwaan, maupun akhlak dalam kehidupan sosial. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam agar menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak (Qodir dkk., 2026 : 408). Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki posisi penting sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan nilai moral peserta didik (Sujiono dkk., 2024 : 582).

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti idealnya berlangsung secara menyeluruh dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran religius peserta didik serta mendorong mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti seharusnya tidak berhenti pada aktivitas menghafal dalil atau memahami teori, melainkan harus mampu membawa peserta didik pada tahap pemaknaan dan internalisasi nilai sehingga ajaran agama benar-benar menjadi karakter yang melekat pada diri mereka (Sholahudin dkk., 2025 : 166).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional, yaitu berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan metode ceramah dan hafalan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran serta kurang memperoleh ruang untuk berdiskusi, berpikir kritis,

dan merefleksikan nilai-nilai Islam. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dianggap monoton dan kurang menarik, sehingga materi yang disampaikan hanya dipahami sebatas pengetahuan tanpa diikuti perubahan sikap dan perilaku (Imaswadi & Farsidion, 2025). Padahal, tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks menuntut peserta didik memiliki kemampuan memahami nilai agama secara lebih mendalam dan mampu menerapkannya dalam situasi nyata (Pasi, 2026).

Pada era digital dan perkembangan sosial yang cepat, peserta didik dihadapkan pada berbagai persoalan moral dan sosial, seperti perilaku perundungan (*bullying*), rendahnya kesadaran disiplin, budaya konsumtif, penyalah gunaan media sosial, serta lemahnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa pendidikan karakter melalui PAI dan Budi Pekerti masih memerlukan penguatan yang serius. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan tersebut, bukan hanya memberikan teori, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menganalisis permasalahan, mengambil keputusan yang tepat, dan bersikap sesuai dengan nilai Islam (Inayatullah, 2022 : 74).

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti perlu dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk pemahaman, kesadaran, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses memahami materi secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mendorong peserta didik untuk mampu merefleksikan dan mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter, kesadaran diri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Pendekatan *Deep Learning* dibangun atas tiga pilar, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Namun, penelitian ini memfokuskan kajian pada *Meaningful Learning*, karena pilar ini menekankan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui pembelajaran yang bermakna, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *Mindful Learning dan Joyful Learning* diposisikan sebagai pilar pendukung yang membantu peserta didik belajar secara sadar, aktif, dan dalam suasana yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran bermakna dapat berlangsung secara optimal.

Untuk mewujudkan *Meaningful Learning*, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Salah satu metode yang sesuai adalah *Case Based Learning* (CBL). Melalui penyajian kasus kontekstual, peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *Case Based Learning* bukan menjadi fokus penelitian, melainkan diposisikan sebagai metode pembelajaran yang mendukung penerapan *Meaningful Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (Annisa dkk., 2025 : 234-236).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Ngoro, sekolah telah menerapkan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Khusus pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata peserta didik melalui penggunaan *Case Based Learning*, sehingga peserta didik didorong untuk memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Meaningful Learning* telah mulai

diimplementasikan dalam pembelajaran, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai proses penerapannya, penggunaan *Case Based Learning* sebagai metode pendukung, serta kelebihan dan keterbatasannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penerapan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui pendekatan *Deep Learning* dengan penekanan pada pilar *Meaningful Learning* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan *Meaningful Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, bagaimana *Case Based Learning* digunakan sebagai metode yang mendukung penerapannya, serta mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan penerapan pendekatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang lebih bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

1. Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada pilar *Meaningful Learning* yang menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.
2. Proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode *Case Based Learning* dalam mendukung penerapan *Meaningful Learning* perlu ditelaah secara mendalam.
3. Penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* menunjukkan sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dikaji untuk mengetahui efektivitas penerapannya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII, dengan penekanan pada pilar *Meaningful Learning* melalui metode *Case Based*

Learning. Pilar *Mindful Learning* dan *Joyful Learning* dikaji sebagai aspek pendukung dalam penerapan *Deep Learning*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro dengan penekanan pada pilar *Meaningful Learning*?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode *Case Based Learning* dalam mendukung penerapan *Meaningful Learning* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro dengan penekanan pada pilar *Meaningful Learning*.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan metode *Case Based Learning* dalam mendukung penerapan *Meaningful Learning* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro.
3. Untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan *Deep Learning* melalui metode *Case Based Learning* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngoro.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bagi lembaga-lembaga terkait, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Secara garis besar, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terkait penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran di tingkat SMP. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber kajian akademik mengenai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, reflektif, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mampu mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan karakter spiritual peserta didik secara lebih optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan, pengembangan, dan evaluasi penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta penguatan karakter dan spiritual peserta didik.

b. Bagi Pendidik (Guru PAI dan Budi Pekerti)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui pendekatan *Deep Learning* agar pembelajaran lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi PAI dan Budi Pekerti secara lebih mendalam serta meningkatkan sikap religius, akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan spiritual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang penerapan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.